

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Meme

Kata meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976, melalui bukunya yang berjudul *The Selfish Gene*. Dawkins yang merupakan seorang ahli biologi, membutuhkan nama untuk replikator barunya. Berikut adalah kalimat yang dikemukakan oleh Dawkins: “*We need a name for the new replikator, a noun that conveys the idea of a unit imitation. ‘Mimeme’ comes from a suitable Greek root, but I want a monosyllable that sounds a bit like ‘gene’.*” Ide Dawkins tersebut menjelaskan bagaimana Dawkins menggunakan kata meme, yang awal mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘*Mimeme*’ yang memiliki arti sebagai sebutan terkecil dari satuan budaya yang mirip seperti gen.

Dawkins mengemukakan bagaimana meme digambarkan sebagai suatu unit yang mampu berkembang biak, selayaknya gen yang berkembang dengan memperbanyak diri dari satu tubuh ke tubuh lainnya melalui sperma dan sel telur, sedangkan meme di sini diartikan bahwa meme dapat berkembang-biak dari satu pikiran kepada pikiran yang lain dengan proses imitasi. Kemudian Dawkins juga mengemukakan istilah meme untuk menceritakan prinsip-prinsip *Darwinisme* dalam menjelaskan penyebaran ide atau fenomena budaya. Dawkins memberikan contoh meme seperti nada, asosiasi kata-kata, keyakinan, gaya berpakaian dan perkembangan teknologi. Hal ini senada dengan pendapat N.K Humphrey yang mengemukakan bahwa seharusnya meme dianggap sebagai struktur yang hidup,

tidak hanya secara metafora. Namun, juga secara teknis. Adapun peneliti lainnya yaitu Dan Sperber, mengemukakan bahwa “*meme as a cultural replicator*”. Berdasarkan pernyataan Sperber tersebut, mengandung makna bahwa meme sebagai replikator adalah sebuah simbol dan asosiasi yang ada di dalam pikiran manusia yang digunakan untuk mereplika suatu bentuk kultur atau kebudayaan tertentu yang tentu saja mampu menyebar dari satu generasi ke generasi lainnya.

Secara garis besar bahwa pemahaman Dawkins dan Sperber terhadap meme hampir sama. Dawkins menganggap meme lebih kepada virus yang mampu menyebar di dalam sebuah populasi tertentu pada suatu masa generasi, sedangkan Sperber berpandangan bahwa meme mampu berkembang-biak atau menyebar secara vertikal dan menular dari generasi ke generasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa meme adalah sebuah ide, gagasan, kata-kata yang sudah menjadi bagian dari budaya yang mampu menyebar secara luas dari generasi ke generasi.

2.2 Analisis Multimodal

Analisis multimodal merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis visual, teks atau bahkan gabungan dari visual dan teks. Analisis multimodal dianggap sebagai metode yang paling relevan untuk menganalisis sebuah visual dan teks. Alasannya adalah karena teori analisis multimodal secara rinci menganalisis aspek-aspek yang terdapat pada visual tersebut, baik berupa warna, ekspresi, seni, puisi atau teks dan lain-lain. Sehingga metode analisis multimodal dapat digunakan untuk menginterpretasikan, menafsirkan maksud atau makna dari sebuah bahasa, kata atau ujaran yang terdapat dalam visual.

Dalam rangka mendukung penelitian, penulis membuat analisis menggunakan analisis multimodal oleh Kress dan van Leeuwen (2006:43) untuk menginterpretasikan meme tersebut. Selanjutnya, Kress dan van Leeuwen mengemukakan bahwa: *“the use of several semiotic modes in the design of a specific product, or event semiotic simultaneously, and by the way this particular coupled modes for-strengthen, complement, or be in a certain order.”* Dalam konteks analisis teks, multimodal dapat dipahami sebagai prosedur analisis yang menggabungkan aspek dan langkah analisis linguistik. Dengan aspek analisis untuk memahami gambar, ketika teks dianalisis dengan menggunakan dua mode, verbal dan gambar, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, dan representasi dari perspektif, serta arti dari visual yang akan ditawarkan. Termasuk menggabungkan komunikasi visual, menulis, seni, tipografi, menggambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian.

Chen (2010:485) menafsirkan multimodal sebagai *“understanding how verbal and visual semiotic resources can be used to realize the type and level of dialogic engagement.”* yang artinya bahwa metode multimodal merupakan sebuah pemahaman terhadap bahasa verbal dan bisa digunakan juga untuk memahami tipe atau jenis serta tingkatan dari sebuah dialogis. Di antara perbedaan mode yang digunakan oleh publik secara simultan dalam sebuah teks untuk mengkomunikasikan pesan mereka, sangat memungkinkan adanya kombinasi antara kalimat verbal dan gambar tertentu.

Sehingga berdasarkan teori menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa multimodal teks dan artifaks mengkombinasikan penggunaan berbagai macam mode semiotik (sistem penanda) seperti bahasa, gambar, gestur, tipografi, grafik, dan ikon. Dimana pada beberapa studi kasus, menunjukkan bahwa sistem penanda tersebut ditransmisikan ke dalam mode persepsi yang berbeda-beda seperti verbal dan visual.

2.3 Metafungsi Bahasa

Secara garis besar, metafungsi bahasa adalah bentuk-bentuk internal bahasa yang membentuk tata bahasa. Dengan mengamati metafungsi bahasa dapat dilihat hubungan bahasa dengan dunia luar bahasa, yakni lingkungan sosial dan bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. (Sinar, 2008:28)

2.3.1 Metafungsi Bahasa Verbal

Dalam konteks memahami bahasa verbal, Gerot dan Wignell (1994:12) memberikan definisinya mengenai *understanding texts – reconstructing the context* bahwa:

We are able to reconstruct this context or situation because there is a systematic relationship between context and text. The wordings of text simultaneously encode three types of meaning: Ideational, interpersonal and textual.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan untuk menganalisis atau merekonstruksi konteks atau situasi karena adanya hubungan yang sistematis antara konteks dengan teks. Adapun komponen tersebut terdiri dari tiga jenis makna yaitu: ideasional, interpersonal dan tekstual.

2.3.2 Metafungsi Bahasa Visual

1. Komponen Ideasional

Menurut teori Kress dan van Leeuwen (2006:42), mengenai komponen ideasional dalam metafungsi bahasa verbal adalah sebagai berikut:

Any semiotic mode has to be able to represent aspects of the world as it is experienced by humans. In other words, it has to be able to represent objects and their relations in a world outside the representational system. That world may of course be, and most frequently is, already semiotically represented.

Lebih jauh lagi, Gerot dan Wignell (1994) menambahkan bahwa *ideational meaning* adalah makna tentang suatu fenomena atau benda, baik hidup maupun tidak, abstrak atau kongkrit, ataupun tentang suatu kejadian (apa yang dilakukan benda itu atau menjadi apa benda tersebut) dan mempunyai arti apa klausa itu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komponen ideasional harus mampu merepresentasikan aspek-aspek yang ada sesuai dengan pengalaman yang dialami manusia. Dalam kata lain, komponen ideasional harus mampu merepresentasikan hubungan setiap objek yang ada di dalam visual atau meme. Sehingga antara objek yang satu dengan yang lainnya, lingkungan yang satu dengan lainnya mampu saling berhubungan.

2. Komponen Interpersonal

Adapun pengertian metafungsi interpersonal menurut teori Gerot dan Wignell (1994) adalah: *“Interpersonal meanings are meanings which express a speaker’s attitudes and judgments. These are meanings for acting upon and with others.”* Berdasarkan teori Gerot dan Wignell tersebut, dapat diketahui bahwa

interpersonal meaning adalah makna yang mengekspresikan tingkah laku dan penilaian penutur. Kemudian teori Kress dan van Leeuwen (2006:116), juga mengemukakan pendapatnya tentang metafungsi interpersonal bahwa:

The articulation and understanding of social meanings in images derives from the visual articulation of social meaning in face-to-face interaction, the spatial positions allocated to different kinds of social actor in interaction. In this sense the interactive dimension of images is the 'writing' of what is usually called 'non-verbal communication', a 'language' shared by producers and viewers alike.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa metafungsi interpersonal merupakan komponen yang mengkaji tentang artikulasi dan pengertian/pemahaman/penilaian mengenai suatu hal yang dipandang secara umum (*social meanings*) apabila melakukan interaksi secara langsung atau bertatap muka. Namun, apabila artikulasi dan pengertian/pemahaman ini dikaitkan dengan metafungsi bahasa verbal maka, visual yang ditampilkan seolah mengomunikasikan makna atau representasi yang dikandungnya. Representasi yang disajikan itu disebut sebagai komunikasi non-verbal. Sehingga bahasa atau pemahaman yang dibagikan oleh produser (pembuat visual atau meme), mampu sejalan dengan pemahaman yang dimiliki oleh *viewers* atau pembaca. Adapun komponen interpersonal terdiri dari:

a. Jarak Sosial (*The Social Distance*)

Menurut Kress dan van Leeuwen (2006:127) tentang *social distance* adalah: (...) *the sytem of social distance can apply also to the representation of objects and of environment*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui

bahwa jarak sosial atau *social distance* mengkaji tentang bagaimana representasi keadaan objek dan keadaan lingkungan yang ada di dalam visual atau meme.

b. Kontak (*The Image Act and The Gaze*)

Menurut Kress dan van Leeuwen (2006:117) mengenai *the image act and the gaze* adalah:

This visual configuration has two related function. In the first place it creates a visual form of direct address. It acknowledges the viewers explicitly, addressing them with a visual 'you'. In the second it constitutes an image act.

Pendapat tersebut sejalan dengan Halliday (dalam Kress dan van Leeuwen, 2006:117), pengertian tentang kontak adalah:

The participant's gaze (and gesture if present) demands something from the viewer, demands the viewer enter into some kind of imaginary relation with him or her.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kontak atau *the image act and the gaze* mengkaji tentang bagaimana visual berkomunikasi dengan *viewers*. Visual mampu berkomunikasi dengan cara menatap langsung kepada *viewers* melalui gambar atau menatap ke arah lain namun tetap memberikan kesan bahwa interaksi tersebut berupa hubungan imajinari antara partisipan dengan *viewers*, hingga menunjukkan gestur.

c. Sikap (*The Size of Frame*)

Adapun pendapat Kress dan van Leeuwen (2006:127) tentang sikap atau *the size of frame* yang ditampilkan dalam visual adalah: *As size of frame is traditionally defined in terms of specific section of human body (...) as to which term to use for describing shots of objects and landscape.* Berdasarkan

pengertian tersebut dapat diketahui bahwa yang dikaji dalam analisis interpersonal mengenai sikap atau *the size of frame* adalah tentang seperti apa *placement* atau *positioning* tubuh manusia (gerak-gerik) yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan sudut pengambilan atau penggambaran objek dan *landscape* yang digunakan, sehingga akan menghasilkan sikap atau *point of view* yang ada pada visual atau meme tersebut.

3. Komponen Tekstual

Menurut teori Kress dan van Leeuwen (2006:43), mereka mengemukakan pendapatnya mengenai komponen tekstual dalam metafungsi bahasa verbal bahwa:

Any semiotic mode has to have the capacity to form texts, complexes of signs which cohere both internally with each other and externally with the context in and for which they were produced. Here, too, visual grammar makes a range of resources available: different compositional arrangements to allow the realization of different textual meanings.

Selanjutnya, pengertian metafungsi tekstual menurut teori Gerot dan Wignell (1994:14) adalah: “*Textual meanings express the relation of language to its environment, including both the verbal environment – what has been said or written before (co-text) and the non-verbal, situational environment (context).*”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa yang dikaji dalam analisis mengenai komponen tekstual adalah teks-teks, atau caption dalam meme yang mampu menyatu secara internal maupun eksternal dengan konteks lainnya sesuai dengan yang ada pada visual yang ditampilkan. Selain itu, komponen tekstual juga menganalisis pengaturan komposisi setiap objek dan lingkungan

(verbal, non-verbal, situasi) yang berbeda, sehingga memungkinkan terciptanya realisasi makna tekstual yang berbeda.

2.4 Sistem Tata Bahasa Fungsional

Sistem Tata Bahasa Fungsional atau lebih dikenal dengan *systemic functional grammar* adalah teori penggunaan bahasa yang memfokuskan proses analisis bahasa pada penyampaian informasi, baik penyampaian informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagaimana yang dijelaskan Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introductional to Functional Grammar* (1985:13), “*Functional grammar is one that construes all the units of a language – its clause, phrases and so on – as organic configurations of function.*” Berdasarkan pendapat Halliday tersebut, dapat diketahui bahwa metafungsi bahasa adalah sebuah sistem yang menafsirkan semua unit bahasa, klausanya, frasanya dan unit bahasa lainnya sebagai suatu konfigurasi fungsi yang organis.

2.4.1 Transitivitas

Menurut Systemic Functional Grammar, transitivity adalah “*transitivity is not only a feature of the verbal group but that of the entire clause*”. Yaitu bahwa transitivitas bukan hanya sebuah komponen grup verbal tetapi adalah keseluruhan klausa. Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku dan eksistensial. (Gerot dan Wignell 1944; Halliday dan Mathiessen).